

Analisis Peluang dan Tantangan Pariwisata Pulau Lombok Pasca Forum R20

Muhammad Shalahuddin Al Ayyubi¹ | Sahara Putri Ayu Kenangan Gunawan²

^aProgram Studi Hubungan Internasional, Universitas Islam Indonesia¹

^bProgram Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Udayana²

E-mail: ayubbalad@gmail.com, | saharapakg@gmail.com,

Abstrak

Momentum R20 (Religion 20) dalam rangkaian acara Presidensi G20 (*Group of 20*) menjadi momen yang tepat dalam mempromosikan nilai-nilai Islam yang damai, moderat, dan anti-kekerasan sebagai respon atas fenomena ekstremisme global pada sektor pariwisata. Intolernasi dan ketidakrukunan umat beragama dalam satu wilayah akan memberikan dampak negatif terhadap sektor pariwisata, salah satunya di Pulau Lombok. Berdasarkan potensi wisata dan latar belakang entitas agama yang kuat, Pulau Lombok dipilih menjadi studi kasus dalam penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peluang dan tantangan pariwisata pulau lombok pasca forum R20. Metode yang digunakan dalam penyusunan penelitian kali ini adalah kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif melalui data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Lombok memiliki peluang (1) kebangkitan ekonomi pasca Covid-19; (2) pemerataan sektor pariwisata; (3) percontohan *Halal Tourism* di Indonesia; dan (4) kemudahan aksesibilitas antar pulau, sedangkan tantangan meliputi (1) adanya isu kerukunan beragama dan intolernasi; (2) dikotomi mayoritas dan minoritas; (3) *trust issue* dan *framing* negatif media sosial; dan (4) kurangnya rasa percaya para turis untuk menjadikan Lombok sebagai destinasi wisata. Oleh karena itu, seluruh komponen bangsa harus saling bahu-membahu menghadapi permasalahan kerukunan beragama dengan lebih bijak dan memegang teguh nilai-nilai toleransi sehingga sektor pariwisata bisa terus berkembang dan perekonomian Indonesia semakin maju.

Kata Kunci: R20; pariwisata; ekonomi

An Analysis of Lombok Island Tourism Opportunities and Challenges Post R20 Forum

Abstract

The R20 (Religion 20) momentum as part of the G20 (Group of 20) Presidency events is an opportune moment to promote the values of peaceful, moderate, and non-violent Islam in response to the global phenomenon of extremism in the tourism sector. Intolerance and religious unharmony in one region will have a negative impact on the tourism sector, one of which is on the island of Lombok. Based on its tourism potential and strong religious entity background, Lombok Island was chosen as the case study in this research. This research aims to analyze the opportunities and challenges of tourism on the island of Lombok after the R20 forum. The method used in preparing this research is qualitative with a descriptive analysis approach using secondary data. The research results show that Lombok has opportunities for (1) economic revival after Covid-19; (2) equalization of the tourism sector; (3) Halal Tourism pilot in Indonesia; and (4) easy accessibility between islands, while challenges include (1) issues of religious harmony and intolerance; (2) dichotomy of majority and minority; (3) trust issues and negative framing on social media; and (4) lack of trust among tourists to make Lombok a tourist destination. Therefore, all components of the nation must work together to face the problem of religious harmony more wisely and uphold the values of tolerance so that the tourism sector can continue to develop and the Indonesian economy becomes more advanced.

Keywords: R20; tourism; economy

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan kegiatan perjalanan wisatawan di luar lingkungan sehari-harinya untuk tujuan pribadi maupun bisnis (UNWTO, 2023). Wisatawan sendiri merupakan orang yang melakukan kunjungan. Pengunjung di kategorikan menjadi 2 yaitu, Wisatawan yang merupakan orang yang melakukan kunjungan dalam waktu 1 hari namun kurang dari 1 tahun dan Pengunjung pada hari yang sama merupakan orang yang melakukan kunjungan kurang dari 24 di wilayah kunjungan (BPS, 2023).

R20

R20 merupakan forum agama G20 merupakan perkumpulan para tokoh-tokoh agama dunia. R20 sendiri bertujuan untuk menyamakan persepsi mengenai berbagai masalah global terkait agama dalam menghadapi berbagai tantangan kemanusiaan. Peserta yang terlibat dalam R20 merupakan negara-negara yang merupakan anggota G20 sebanyak 32 negara. Kegiatan R20 diadakan di Nusa Dua, Bali dari tanggal 1-3 November 2022 (Resbandara, 2022).

Pulau Lombok

Pulau Lombok merupakan kepulauan yang termasuk dalam Kabupaten Nusa Tenggara Barat yang memiliki julukan Pulau Seribu Masjid. Keindahan pulau Lombok tertelak pada Pantai-pantainya yang indah, Gunung dengan pemandangan terindah se-Asia yaitu Gunung Rinjani, serta objek wisata pulau-pulau kecil (Gili). Penduduk asli Pulau Lombok yaitu suku sasak masih memegang teguh adat dan istiadatnya (STPM, . Selain itu, Pulau Lombok memiliki penghargaan *World Best Halal Honeymoon*, *World Halal Tourism Award* dan *Global Muslim Travel Index*. Selain itu Pulau Lombok juga terkenal dengan area Sirkuit Mandalika (Dinpar NTB, 2021; Kominfo, 2016; Kemenparekraf 2021; Kemenaf, 2019).

METODE

Metode yang digunakan dalam penyusunan penelitian kali ini adalah

kualitatif. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan analisis deskriptif untuk menyajikan peristiwa dengan menampilkan, menjabarkan, dan meringkas sekumpulan data yang disajikan. Adapun sumber data yang digunakan adalah sumber data sekunder. Sebagaimana yang diungkapkan Sugiyono, data sekunder merupakan sumber tidak langsung yang telah diolah oleh pihak lain. Pengumpulan data sekunder dalam penelitian ini, penulis menggunakan rujukan dari laporan resmi, publikasi, dokumen pemerintah, artikel jurnal, studi kasus, buku dan sumber data lain yang relevan dan dapat dipastikan keandalan sumber datanya terkait pariwisata Pulau Lombok pasca Forum R20.

Pulau Lombok menjadi studi kasus dalam penelitian ini berkaitan dengan sektor perekonomian yang berkembang dengan menghubungkan wacana toleransi R20 untuk menunjang analisis peluang *Halal Tourism* dan tantangan isu ketidakharmonisan umat antar agama di Lombok. Adapun hasil penelitian disimpulkan untuk memberi gambaran dan proyeksi ke depan sejauh mana hubungan agama dengan peluang dan tantangan pariwisata di Pulau Lombok berbarengan dengan memaparkan dinamika yang terjadi selama Pandemi Covid-19 sampai pemulihan ekonomi Indonesia di era *New Normal*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wacana R20 dalam Konteks Peluang dan Tantangan Pariwisata Pulau Lombok

Fenomena Presidensi G20 membuka momentum Indonesia khususnya dalam mewacanakan kebangkitan perekonomian pasca Pandemi Covid-19. Dalam ikhtiar mengembangkan sektor perekonomian, baik nasional maupun global, sinergitas antara pemerintah dan masyarakat harus kuat terlebih dalam mengenal kembali identitas nasional Indonesia yang seyogyanya beragam (Sudiantara, 2021). Realitas kemajemukan yang mengonstruksi identitas bangsa Indonesia

tidak bisa dipandang sebelah mata, atau dianggap tidak ada hubungannya dengan ikhtiar menguatkan ekonomi negara. Hal demikian dikarenakan keberagaman Indonesia—mulai dari perbedaan agama, suku, bahasa, dan lain-lain—mampu menjadi peluang dalam memperkaya khazanah keelokan bangsa, tetapi juga di sisi lain menjadi tantangan bagi integritas tanah air. Itulah mengapa momentum dialog antar agama R20 menjadi bekal besar dalam mengejawantahkan nilai-nilai toleransi dan kemanusiaan yang universal, bukan sebatas pada konsep saja namun juga pengimplementasiannya. Adanya acara internasional, seperti R20 maupun acara internasional lainnya mendorong peningkatan infrastruktur di Lombok seperti Pembangunan bandara baru yang lebih modern serta peningkatan jaringan jalan. Selain itu, melalui acara tersebut, pulau Lombok mendapat perhatian dari masyarakat global yang dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan misalnya pada Lombok Tengah kunjungan wisatawan mencapai 68.000 orang di tahun 2023 (Saputra, 2023; Kementerian PUPR 2021).

Menparekraf Sandiaga Uno pun sempat menyinggung forum R20 yang dikaitkan dengan potensi wisata religi sebagai cerminan baru pariwisata Indonesia (S, 2022). Tercermin pula dalam kebijakan strategis pemerintah soal proyek 10 Bali Baru dalam memeratakan sektor pariwisata yang diharapkan tidak hanya berpusat di Pulau Bali, tapi juga di destinasi lainnya sepanjang bentangan daerah Nusantara. Khususnya yang menjadi objek wisata di daerah timur yakni Pulau Lombok. Terletak di seberang timur Bali, Pulau Lombok menyimpan potensi wisata yang tidak kalah rancak dibandingkan tetangganya—baik itu keeksotisan pantai, bentangan gunung yang memagari, sampai keanekaragaman budaya yang terkandung di sana. Ditambah lagi berturut-turut Pulau Lombok mendapatkan penghargaan sebagai destinasi wisata halal terbaik dari *World Best Halal Honeymoon* di tahun 2015,

World Halal Tourism Award di tahun 2016 dan *Global Muslim Travel Index* pada tahun 2019.

Sekalipun begitu, kala tahun 2020-2021 menjadi periode krisis bagi dunia pariwisata sebab keberadaan Pandemi Covid-19 menghambat mobilitas dan aktivitas perekonomian yang ada di tanah air. Pandemi Covid-19 berdampak besar pada merendahnya angka kunjungan wisatawan, apalagi setelah diterapkannya PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat). Bahkan jatuhnya angka pengunjung tercatat dalam laporan Dinas Pariwisata NTB tahun 2021, tahun 2019 sebelum pandemi angka total wisatawan baik lokal maupun mancanegara sekitar 3.706.352 orang. Sementara di tahun 2020 Pandemi Covid-19 datang, menurunkan secara signifikan jumlah wisatawan sampai sekitar 400.595 pengunjung saja. Tahun 2021 pun masih ada rentetan pemberlakuan PPKM sekalipun jumlah pengunjung mengalami peningkatan menjadi 964.036 wisatawan—tetapi masih belum sesuai target pemerintah NTB (Dinas Pariwisata NTB, 2021).

Konsentrasi pemerintah daerah ketika masa-masa genting Pandemi Covid-19 terfokus pada bagaimana meminimalisir persebaran wabah sebagaimana arahan dari pemerintah pusat sehingga kala itu persebaran Virus Corona menjadi tantangan utama dari segala aspek. Perlu diketahui pariwisata memberikan dampak yang sangat besar bagi perekonomian Pulau Lombok, pariwisata menyumbang besar PAD (Pendapatan Asli Daerah) dari variabel-variabel terkait di antaranya jumlah kunjungan para wisatawan, jumlah hotel, dan lain-lain. Itulah kenapa fenomena Covid-19 yang mewabah mendorong pemberlakuan PPKM khususnya di daerah padat mobilitas sehingga menghambat aktivitas ekonomi dan mobilitas yang ada.

Berbeda kasusnya setelah tahun 2022 sampai puncaknya di tahun 2023, Pandemi Covid-19 mengalami penurunan bahkan sebuah event bergengsi layaknya MotoGP

yang diselenggarakan pertama kali di Sirkuit Mandalika dapat berjalan. Tercatat kunjungan wisatawan di NTB telah mencapai kurang lebih 1 juta sepanjang tahun 2022. Menjadi sebuah kabar baik yang didengar sebab jumlah pengunjung mengalami peningkatan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya yang cenderung tidak signifikan. Belum lagi pemerintah lewat Presiden Joko Widodo mengizinkan pelonggaran protokol kesehatan ketika masker sudah diizinkan untuk dilepas di luar ruangan (Ramadhan, 2023). Hal demikian menjadi penanda mobilitas dan geliat aktivitas ekonomi perlahan kembali pada sedia kala. Sehingga fenomena pemulihan perekonomian nasional pun turut mengubah navigasi peluang dan tantangan bagi pariwisata khususnya di Pulau Lombok di tengah masifnya kunjungan para turis.

Sehubungan dengan dijalankannya R20 dengan harapan setiap agama mampu bersinergi dalam berinisiatif menopang slogan G20, "*Recover Together, Recover Stronger*", kini peluang dan tantangan yang dihadapi Lombok sebagai corong perekonomian NTB dengan basis *halal tourism* pun pastinya telah berubah dalam proses memulihkan segala sektor yang ada. Mempertimbangkan pula geliat mobilitas pasca pandemi. Pun yang tidak bisa dinafikan adalah Lombok sebagai pulau dengan keanekaragaman masyarakat membuatnya menjadi lebih elok serta mencerminkan apa itu kebhinekaan. Sekalipun mayoritas agama penduduknya adalah Islam, jumlah umat Hindu cukup signifikan dengan mencapai sekitar 2,42% atau kurang lebih sebanyak 130 ribu orang, disusul minoritas agama lainnya seperti Kristen, Katolik, dan sebagainya (Dukcapil, 2021).

Toleransi atas keberagaman menjadi isu penting di tengah kemajemukan Pulau Lombok yang tidak hanya berisikan kubah masjid yang menjulang saja, melainkan pula terdapat pura, gereja, vihara, dan rumah ibadah lain yang menjadi tempat bernaung umat non-Muslim. Sehingga keberagaman tersebut dapat menjadi 2 sisi

koin di mana bisa membawa peluang dan bisa pula menjadi tantangan bagi nasib pariwisata di sana. Oleh karena itu, penelitian kali ini menggarisbawahi bahwasanya pembentukan citra sangat penting bagi pariwisata di Pulau Lombok beriringan dengan bagaimana pengaruh media terhadap eksistensi pariwisata itu sendiri. Adapun pemaparannya akan dilanjutkan pada sub-bab berikutnya secara runtun.

Halal Tourism dan Peluang Pariwisata Pulau Lombok

Pariwisata Halal sudah menjadi konsentrasi pemerintah NTB khususnya untuk daerah di Pulau Lombok, bahkan sebelum penganugerahan *World Halal Tourism Award Global Muslim Travel Index*. Regulasi terkait *Halal Tourism* termaktub dalam Peraturan Daerah No. 51 Tahun 2015 yang menegaskan destinasi wisata halal di antaranya yaitu wisata alam, budaya, dan buatan. Begitupun dalam Perda tersebut diatur kriteria hotel-hotel berbasis syariah yang dikategorikan menjadi Hotel Syariah Hilal 1 maupun Hotel Syariah Hilal 2. Keberadaan fasilitas halal pun menjadi penyokong keberadaan Perda tersebut seperti kelayakan fasilitas ibadah, minuman dan makanan halal, penampilan seni budaya berbasis syariah, serta keramahan lingkungan (Fadyaningsih, 2018).

Regulasi pariwisata halal yang sudah diberlakukan menjadi penegas bahwa pemerintah provinsi pun memang beritikad menjadikan Nusa Tenggara Barat khususnya Pulau Lombok sebagai sentra wisata ramah Muslim. Dalam menilik peluang tentu Halal Tourism yang diberlakukan di Pulau Lombok memiliki potensi untuk menggaet komunitas Muslim dari seluruh penjuru negara, mempertimbangkan pula tren peningkatan turis Muslim secara global dari tahun ke tahun terutama setelah acara internasional dan R20 pada tahun 2022. Menurut data *Global Muslim Travel Index*, sepanjang rentetan tahun 2022 sampai sekarang sebagai periode pasca Pandemi

Covid-19 jumlah wisatawan Muslim di dunia internasional meningkat hingga sekitar 140 juta wisatawan Muslim yang berkelana (Belopilskaya, n.d.). Bahkan hal demikian diperkirakan terus meningkat hingga 230 juta wisatawan Muslim di tahun 2028 mendatang. Data GMTI tersebut tentu menggambarkan bagaimana peluang Pulau Lombok yang sedari awal sudah memiliki brand sebagai daerah ramah Muslim untuk menggaet lebih banyak lagi para turis Muslim dari berbagai negara.

Komunitas Muslim di seluruh dunia bukan hanya berada dalam keanggotaan OKI (Organisasi Kerjasama Islam) saja, diaspora Muslim dewasa kini sudah tersebar hampir di seluruh negara—sehingga pariwisata sendiri tentu telah menjadi kebutuhan pula. Bila merujuk pada GMTI maka sudah seyogyanya potensi *Halal Tourism* di Pulau Lombok akan berkembang mengikuti tren global, bahkan untuk proyeksi beberapa tahun ke depan akan terus melonjak hingga lebih dari 25%. Maka dari itu, di tengah peluang peningkatan kunjungan turis Muslim di Pulau Lombok maka harus pula diimbangi dengan peningkatan sumber daya manusia dan strategi promosi yang mutakhir. Selain itu, dalam rangka mengoptimalisasi peranan Indonesia dalam pertumbuhan ekonomi, khususnya pasca R20—pemerintah provinsi NTB harus senantiasa mengoptimalkan nilai-nilai keberagaman Pulau Lombok yang tidak hanya diisi umat beragama Islam saja agar dapat memformulasikan langkah strategis promosi pariwisata halal yang inklusif.

Selain daripada itu, tentunya proyek pembangunan Pulau Lombok berpeluang besar untuk lebih dikonsentrasikan pemerintah pusat, hal demikian sebab faktor geografis yang bisa menjadi perintis populernya destinasi Wonderful Indonesia di luar Pulau Bali. Mengingat pula pengembangan pariwisata Lombok termasuk bagian dari proyek 10 Bali Baru dari Pemerintah Republik Indonesia dalam menunjang perekonomian, tentu saja Pulau Seribu Masjid sangat diuntungkan

lantaran berseberangan langsung dengan Bali—yang notabenenya menjadi sentra pariwisata nasional. Wisatawan-wisatawan—khususnya yang ditargetkan dalam konteks *Halal Tourism* berasal dari Timur Tengah—setelah melakukan kunjungan ke Bali bisa mendapatkan akses mudah untuk ke Pulau Lombok baik melalui jalur darat maupun laut sehingga posisi ini saling menguntungkan dan memudahkan aksesibilitas antara Bali dan Lombok (Fitriani & Naamy, 2019).

Tantangan Pariwisata Pulau Lombok dalam Konteks Kerukunan Beragama

Sebagai daerah majemuk yang terdiri dari beragam identitas—agama, suku, dan bahasa—tentu pulau berpenghuni sekitar 3,8 juta tersebut tidak bisa lepas dari isu kerukunan beragama. Dalam track record khususnya selama masa transisi Pandemi Covid-19 menuju *New Normal*, terdapat kasus kesalahpahaman yang dikhawatirkan merusak nilai-nilai persatuan di tengah masyarakat. Salah satunya yang terjadi setahun silam yakni peristiwa pembakaran rumah salah satu warga di Desa Mareje, Kabupaten Lombok Barat yang diduga merupakan konflik SARA. Secara kronologis peristiwa itu terjadi ketika malam takbiran pada ahad, tanggal 01 Mei 2022, saat itu para pemuda hendak melakukan pawai malam takbiran dengan titik awal dari kantor Desa Mareje menuju tujuan akhir Masjid Al Mughaidin di Dusun Pelan. Tetapi sebelum tiba di titik akhir, sejumlah pemuda dari Dusun Bangket Lauk membunyikan petasan di dekat kandang sapi milik Amak Rahim yang merupakan korban yang beragama Buddha. Korban pun langsung keluar untuk menegur lantaran merasa keberatan akan keributan tersebut. Akan tetapi lantaran tidak terima, korban diduga dipukul oleh pemuda usai menegur hingga kemudian berimbas pada tetiba rumah korban dibakar pada pukul 20.00 WITA. Pun parahnya 2 hari kemudian terjadi lagi aksi pembakaran 6 unit rumah di kantor sekretariat Lembaga Pembinaan

Keagamaan Buddha (LPKB) di dusun Ganjar yang menambah tinta hitam pada kertas kerukunan beragama di Pulau Lombok (Viqi, 2022).

Seusai peristiwa tersebut tentu jagat sosial media heboh akan kasus tersebut. Sebelum desas desus dugaan intoleransi, pihak kepolisian Lombok Barat dengan perwakilan tokoh agama Buddha beserta perangkat Desa Mareje bersama-sama mengupayakan mediasi sehingga muncul konsensus agar laporan yang sebelumnya terlontar kini digugurkan untuk menempuh jalan damai, sebagaimana yang diungkapkan Wakapolres Lombok Barat, Kompol Taufik pada Selasa 03 Mei 2022. Tokoh lintas agama di NTB pun memiliki kesepakatan bersama menanggapi isu pembakaran rumah tersebut bukanlah konflik SARA, melainkan kesalahpahaman. Pemerintah Kabupaten Lombok Barat pun membentuk satuan tugas (satgas) dalam menangani peristiwa tersebut untuk menindaklanjuti permasalahan sekaligus memantau pengerjaan perbaikan rumah korban yang terbakar (Kurniawan, 2022).

Belum sampai di satu kasus, dikotomi antara mayoritas dan minoritas pun bergeliat apabila isu toleransi semakin bertiup kencang. Kerentanan tersebut pun bila ditelusuri terpantik dan menjadi sorotan khalayak setahun setelah peristiwa pembakaran itu. Tepatnya manakala Setara Institute merilis daerah toleran dan intoleran di Indonesia di awal tahun 2023. Tatkala itu Kota Mataram berada dalam urutan kelima daerah intoleran. Terdapat 4 indikator dalam data Setara Institute untuk mengategorikan sebuah daerah toleran atau intoleran seperti regulasi sosial, regulasi pemerintah kota, tindakan pemerintah daerah, dan demografi keagamaan (SuaraNTB, 2023).

Laporan terkait rendahnya indeks toleransi Kota Mataram sontak berseliweran di jagat media sosial sehingga menimbulkan pro dan kontra khususnya bagi warga dunia maya yang berdomisili di Pulau Lombok. Meski sekilas hanya terlihat sebagai survei yang beberapa

tahun rutin digelakkan oleh Setara Institute, hal demikian pastinya tetap memiliki konsekuensi dalam mempengaruhi opini khalayak terhadap Mataram sebagai Ibukota NTB dan sentra kota terbesar di Lombok. Bahkan Wakil Walikota Mataram, TGH Mujiburrahman tatkala itu memberi respon bantahan atas tersebarnya laporan rendahnya toleransi di Mataram. Menurutnya Kota Mataram sudah menjunjung nilai toleransi, bahkan tersemat dalam visi-misi pemerintahannya yakni HARUM atau kepanjangan dari "Harmoni, Aman, Ramah, Unggul, dan Mandiri" – dirinya pun menegaskan upaya membangun toleransi itu sudah direncanakan dari awal pemerintahan ini karena seyogyanya harmonisasi antar agama, suku, dan etnis yang beragam di NTB harus terus diwujudkan. Bahkan TGH Mujiburrahman menganggap penelitian Setara Institute itu justru sebaiknya dijadikan pelecut untuk menguatkan toleransi antar umat beragama di Mataram, sehingga tidak perlu terlarut memikirkan survei-survei itu sebagai sekadar acuan (*Ibid*). Dari respon Wakil Walikota Mataram sudah tercermin bahwasanya isu kerukunan umat beragama menjadi penting dalam menjaga citra Kota Mataram sebagai representasi dari NTB. Sekalipun fenomena pro dan kontra penelitian tersebut masih menjadi pemantik keberlanjutan dari isu-isu kerukunan keagamaan di tengah kebangkitan pasca Covid-19.

Sekalipun gambaran kasus di atas dianggap kebanyakan pihak bukanlah kasus SARA, namun kerentanan akan kesalahpahaman antar umat beragama harus diperhatikan. Sebab dikotomi mayoritas dan minoritas menjadi persoalan serius khususnya dalam kasus di Pulau Lombok. Menjadi sebuah tantangan bukan hanya bagi pemerintah daerah saja, tetapi seluruh elemen termasuk masyarakat dan organisasi massa sama-sama harus menghadapi kemungkinan-kemungkinan konflik salah paham di tengah keberagaman identitas warga.

Terlebih di era yang serba digital tatkala ini, sangat mudah untuk siapapun mengakses informasi dan berkomunikasi lewat media sosial maupun berita daring – hal demikian tidak bisa secara terus-menerus dianggap sebagai peluang saja. Justru kehadiran media sosial dapat ‘menggoreng’ sebuah isu menjadi lebih berbeda dari keadaan riilnya. Media sosial memiliki kerentanan akan upaya *framing* yang bisa saja disalahartikan oleh khalayak ketika membaca sebuah isu yang ‘meledak’ (Karman, 2012).

Lantas contoh-contoh permasalahan itu apakah benar-benar ada kaitannya dengan pariwisata? Tentu saja pandangan publik dan framing media memiliki peranan penting dalam menggaet wisatawan, bahkan pariwisata menjadi penyumbang penting pemasukan pemerintah daerah sehingga apabila diterpa isu-isu kerentanan antar agama hal demikian dikhawatirkan berimbas pada kurangnya rasa percaya para turis – baik lokal maupun mancanegara – untuk berkunjung ke Pulau Lombok. Bahkan bisa saja *trust issue* terhadap keamanan sebagai minoritas di sana lantaran isu sentimen beragama yang menguat di jagat media sosial.

PENUTUP

Program 10 Bali Baru di sektor Pariwisata menjadi langkah penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Momentum R20 (Religion 20) dalam rangkaian acara Presedensi G20 (Group of 20) menjadi momen yang tepat dalam mempromosikan nilai-nilai Islam yang damai, moderat, dan anti-kekerasan sebagai respon atas fenomena ekstremisme global. Terdapat empat peluang dan tantangan yang perlu di hadapai oleh Pulau Lombok. Peluangnya meliputi (1) kebangkitan ekonomi pasca Covid-19; (2) pemerataan sektor pariwisata; (3) percontohan *Halal Tourism* di Indonesia; dan (4) kemudahan aksesibilitas antar pulau, sedangkan tantangan meliputi (1) adanya isu kerukunan beragama dan intoleransi; (2) dikotomi mayoritas dan

minoritas; (3) *trust issue* dan *framing* negatif media sosial; dan (4) kurangnya rasa percaya para turis untuk menjadikan Lombok sebagai destinasi wisata. Adapun upaya yang dapat dilakukan oleh pemerintah adalah melibatkan seluruh pihak seperti tokoh agama, organisasi masyarakat, intansi swasta dalam memanfaatkan peluang dan mengatasi tantangan pariwisata seperti menciptakan kerukunan beragama. Bagi masyarakat dan tokoh agama agar menjadi lebih bijak dalam mengatasi permasalahan kerukunan beragama serta mendukung moderasi beragama agar mencegah kesalahpahaman dan isu SARA yang berpotensi besar memecah belah bahkan mengacaukan perekonomian khususnya dalam konteks ini pada sektor pariwisata. Harapannya dengan adanya pemaksimalan peluang dan meminimalisir tantangan dapat menjadikan roda perekonomian Pulau Lombok terus berkembang dan maju untuk mensejahterakan rakyatnya. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini antaralain: data yang tersedia dari pemerintah memiliki keterbatasan dalam hal kelengkapan dan detail.

DAFTAR PUSTAKA

- Belopilskaya, Y. (n.d.). *How Halal Tourism is Reshaping the Global Tourism Industry*. Retrieved from EHL Insight: <https://hospitalityinsights.ehl.edu/halal-tourism-global-industry>
- BPS. (2022). *Passenger Exit Survey 2022*. Jakarta: Bapan Pusat Statistik .
- BPS. (2023). *Konsep dan Definisi dalam Statistik Pengunjung Asing*. Retrieved from BPS: <https://www.bps.go.id/subject/16/pariwisata.html>
- Dinas Pariwisata NTB. (2021). *Laporan Tahunan Dinas Pariwisata NTB Tahun 2021*. Mataram: Pemerintah Provinsi NTB.
- Dukcapil. (2021). *Jumlah Penduduk Nusa Tenggara Barat Menurut Agama/Kepercayaan*. Jakarta: Dukcapil.
- Fadyaningsih, R. (2018). *Implementasi Peraturan Daerah Nomor Nomor 2 Tentang*

- Pariwisata Halal di Provinsi NTB. Mataram : Unram.*
- Fitriani, M. I., & Naamy, N. (2019). Halal Tourism in Lombok Island . *Walisongo Vol. 27, No. 1*, 227-230.
- G20-Indonesia. (2022, November 17). *Menparekraf: KTT G20 Perkuat Pulihnya Sektor Pariwisata di Tanah Air*. Retrieved from G20 Indonesia: <https://indonesia.go.id/g20/kategori/kabar-terkini-g20/6645/menparekraf-ktt-g20-perkuat-pulihnya-sektor-pariwisata-di-tanah-air?lang=1>
- Haryanto, S., & El Esyam, R. S. (2023). The Role of Nahdlatul Ulama in Creating an R20 Forum As Indonesia's Soft Power in The World. *Scientia vol.12, No.1* , 969-971.
- KabLombokBarat. (2017). *TGKH. Zainuddin Abdul Madjid Ditetapkan Sebagai Pahlawan, Lobar Tasyakkuran*. Retrieved from Pemkab Lombok Barat: <https://lombokbaratkab.go.id/tgkh-zainuddin-abdul-madjid-ditetapkan-sebagai-pahlawan-lobar-tasyakkuran/>
- Karman. (2012). Media dan Konstruksi Realitas. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media Vol.16, No.1*, 30-31.
- Kemenag. (2019). *Indonesia Peringkat Pertama Wisata Halal Dunia 2019*. Retrieved from Kemenag: <https://kemenag.go.id/nasional/indonesia-peringkat-pertama-wisata-halal-dunia-2019-31qswu>
- Kemenlu. (2022, Oktober 01). *Indonesia Usung Semangat Pulih Bersama dalam Presidensi G20 Tahun 2022*. Retrieved from Kementerian Luar Negeri RI : <https://kemlu.go.id/portal/id/read/3288/berita/presidensi-g20-indonesia>
- Kemenparekraf. (2021). *Destinasi Moslem Friendly Tourism Tanah Air*. Retrieved from Kemenparekraf: <https://kemenparekraf.go.id/ragam-pariwisata/Destinasi-Moslem-Friendly-Tourism-Tanah-Air>
- Kominfo. (2016). *Menangkan WHTA (World Halal Tourism Award) untuk Pariwisata Indonesia di Mata Dunia*. Retrieved from Kominfo: https://www.kominfo.go.id/content/detail/8385%20/menangkan-whta-world-halal-tourism-award-untuk-pariwisata-indonesia-di-mata-dunia/0/artikel_gpr
- Kurniawan. (2022, Mei 23). *Peristiwa Pembakaran Rumah di Mareja Buakn Konflik Sara*. Retrieved from Kementerian Agama RI: <https://kemenag.go.id/daerah/peristiwa-pembakaran-rumah-di-mareje-bukan-konflik-sara-d4mok8>
- Pemprov NTB. (2021, November 02). *Penjelasan Lengkap Profil Sirkuit Mandalika, Lintasan yang Masuk Kalender WSBK dan MotoGP*. Retrieved from Pemprov NTB: <https://www.ntbprov.go.id/post/penjelasan-lengkap-profil-sirkuit-mandalika-lintasan-yang-masuk-kalender-wsbk-dan-motogp>
- Ramadhan, A. B. (2023, Februari 23). *Jokowi: Di Luar Ruangan Sudah Tak Wajib Pakai Masker*. Retrieved from Detik: <https://news.detik.com/berita/d-6584262/jokowi-di-luar-ruangan-sudah-tak-wajib-pakai-masker>
- Resbandara. (2022, November 02). *Polda Bali Amankan Jalannya G20 Religion Forum (R20), Lalu Apa Itu R20?* Retrieved from Resbandara: <https://resbandara.bali.polri.go.id/2022/11/02/polda-bali-amankan-jalannya-g20-religion-forum-r20-lalu-apa-itu-r20/>
- S, J. W. (2022, November 04). *Singgung Forum R20, Sandiaga Sebut Wisata Religi Jadi Andalan Baru RI*. Retrieved from Detik: <https://www.detik.com/jateng/wisata/d-6388357/singgung-forum-r20-sandiaga-sebut-wisata-religi-jadi-andalan-baru-ri>
- Saputra. (2023, Januari 04). *Kunjungan Wisatawan ke Lombok Tengah Mulai Meningkat* . Retrieved from Bisnis.com: <https://bali.bisnis.com/read/20230104/538/1615182/kunjungan-wisatawan-ke-lombok-tengah-mulai-meningkat>
- SuaraNTB. (2023, April 12). *Suara NTB*. Retrieved from Mataram Peringkat Kelima Kasus Intoleran di Indonesia: <https://www.suarantb.com/2023/04/12/mataram-peringkat-kelima-kasus-intoleran-di-indonesia/>
- Sudiantara, Y. (2021). *Kewargaan Negara Indonesia*. Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata.
- UII-Yogyakarta. (2022, November 05). *UII Sambut Hangat Delegasi R20 di Candi Kimpulan*. Retrieved from UII : <https://www.uui.ac.id/uui-sambut>

- hangat-delegasi-r20-di-candi-kimpulan/
UNWTO. (2023). *GLOSSARY OF TOURISM TERMS*. Retrieved from UNWTO: <https://www.unwto.org/glossary-tourism-terms>
- Viqi, A. (2022, Mei 04). *Rumah Warga Mareja Lombok Barat Dibakar, Polisi Upayakan Damai*. Retrieved from Detik: <https://www.detik.com/bali/nusra/d-6062983/rumah-warga-mareja-lombok-barat-dibakar-polisi-upayakan-damai>

